

Tipologi Ukiran Rumah Adat Lontiok Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Sonia Setiawati¹, Eka Setia Pratiwi², Elmustian³, Hasnah Faziah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

e-mail: Sonia.setiawati6896@grad.unri.ac.id¹, eka.setia6897@grad.unri.ac.id²,
elmustian@lecturer.unri.ac.id³, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Kajian ini membahas tentang tipologi motif ukiran yang terdapat pada Rumah Adat Lontiok, tujuannya adalah untuk mengetahui makna yang ada pada setiap ukiran. Kemudian penulis berharap agar penelitian ini menjadi pengetahuan dasar khususnya bagi masyarakat Melayu agar mampu membangun minat generasi muda untuk mengamalkan dan menjaga nilai-nilai yang ada pada setiap makna ukiran dan membentuk karakternya. Adapun metode yang digunakan penulis pada penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif pendekatan studi lapangan. Kemudian penulis mengamati objek yang hanya berfokus pada ukiran yang ada pada Rumah Adat Lontiok di Desa Pulau Belimbing. Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi data, observasi, wawancara langsung. Lalu hasil yang ditemukan dari analisis ini adalah ukiran-ukiran yang ada pada objek kajian Rumah Adat Lontiok berisikan makna, hal ini juga merujuk pada ajaran syariat Islam dan juga berdasarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pulau Belimbing.

Kata kunci: *Rumah Lontiok, Melayu, Tipologi, Ukiran*

Abstract

This study discusses the typology of carving motifs found in the Lontiok Traditional House, the aim is to find out the meaning of each carving. Then the author hopes that this research will become basic knowledge, especially for the Malay community, so that it can build interest in the younger generation to practice and maintain the values that exist in each carving's meaning and shape its character. The method used by the author in this research is a qualitative research method with a field study approach. Then the author observes objects that only focus on the carvings in the Lontiok Traditional House in Pulau Belimbing Village. In this research method, the author uses data collection techniques in the form of data documentation, observation, direct interviews. Then the results found from this analysis are that the carvings on the Lontiok Traditional House study object contain meaning, this also refers to the teachings of Islamic law and is also based on the daily life of the Belimbing Island Village community.

Keywords: *Lontiok House, Malay, Typology, Carving*

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan suatu karya manusia yang dapat memberikan ciri khas suatu daerah akan sebuah sejarah yang tersembunyi dan belum banyak diketahui oleh khalayak ramai. Arsitektur juga dapat menjadi jembatan antara manusia-manusia yang berbeda dari masa ke masa namun tetap dapat menyaksikan maupun mempertahankan ciri khas dan keasriannya. Menurut Bahkan, terdapat arsitektur yang sangat menjadi cerminan budaya di tengah kehidupan masyarakat kultural suatu daerah. Menurut (Helen et al. 2024) arsitektur di Indonesia menampilkan perbedaan bentuk, tradisi dan nilai budaya yang mencerminkan keragaman daerah dan kekayaan warisan sejarah. Salah satu warisannya yakni rumah tradisional suku Melayu.

Suku Melayu termasuk ke dalam suku tertua di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau. Riau memiliki beberapa kerajaan yang memang sudah ada sejak abad ke-17. Asal usul suku Melayu Riau tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kerajaan-kerajaan besar yang pernah berdiri di

wilayah ini, seperti kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Malaka, dan Kesultanan Riau- Lingga. Selain suku Melayu yang dianggap sebagai suku tertua, tapi bahasa Melayu pun juga dianggap sebagai bahasa tertua. Banyak sekali peninggalan pada zaman dahulu yang berkaitan dengan suku Melayu ini, hal ini membutuhkan adanya bukti sejarah yang ditemukan yakni bersumber lisan ataupun artefak yang dapat membuktikan keberadaan memang nyata adanya pada masa lalu. Adapun salah satunya yakni rumah rumah khas melayu yang menjadi saksi sejarah adanya keberadaan masyarakat bersuku Melayu yang ada di Riau ini. Rumah tradisional merupakan bangunan yang harus diwariskan dan di jaga secara turun-temurun hal ini berguna agar rumah ini bisa digunakan oleh penduduk daerah untuk melaksanakan acara adat dan sebagainya (Alfiansyah et al. 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, masih banyak sekali generasi muda yang bersikap tidak peduli dengan kebudayaan. Saat ini anak muda dapat diasumsikan enggan untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan melayu, jika mereka tidak ingin mempelajari budaya mereka sendiri terkhusus mereka berketurunan orang melayu maka kemungkinan sejarah kebudayaannya dan terumata mengenai rumah khas orang melayu ini akan terkikis habis.

Rumah khas orang melayu memang sangat identik sekali dengan tiang-tiang berdiri kokoh dan juga disebut sebagai rumah panggung, dinding rumahnya di rancang khusus yang dimana sesuai dengan lingkungan yang mereka tinggali salah satunya yakni Rumah Lontiok merupakan salah satu rumah adat dari Nagari Kuok, desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar ini yang menyimpan banyak tanda dan makna tersirat, mulai dari bentuk yang menyerupai perahu , ukiran dinding rumah yang menyerupai beberapa jenis flora, kemudian ada ornament-ornamen pada jenjang yang menyimpan banyak makna berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku. Menurut (Jamil et al. 2018) rumah yang dibangun berbentuk panggung ini memiliki tujuan untuk menghindari masuknya binatang buas ke dalam rumah dan terbebas dari banjir kemudian tanahpun menjadi lembab sehingga hawa di dalam rumah menjadi sejuk karena sirkulasi udaranya ada di segala arah. Lalu Kemudian bagian kolong rumah berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang dan peralatan. Kemudian adapun jenjang rumah yang berjumlah ganjil berkaitan dengan syariat dan ajaran islam (Andri Azaky, Elmustian 2024).

Menurut penjelasan dari pak Salman yakni narasumber yang mengetahui tentang seluk beluk rumah Lontiok ini, rumah ini dibangun pada tahun 1800-1900 kemudian di resmikan pada tanggal 30 November 1925. Umumnya rumah semua terbuat dari kayu, nama kayu yang digunakan yaitu kayu kulim, mengapa kayu kulim? Karena kayu kulim lebih kokoh, tahan lama dan juga tidak mudah dimakan oleh rayap. Dinding pada rumah lontiok berbentuk agak miring dan lantainya juga agak sedikit landai, mengapa demikian? Karena rumah Lontiok ini menyerupai seperti kapal. Rumah ini di bangun sama sekali tidak menggunakan paku, masyarakat sekitar hanya memotong kayu kemudian melubangi kayu tersebut dan mengaitkan kayu tersebut dengan kayu yang sudah mereka potong sesuai dengan ukuran lubang tersebut, ilustrasinya yang dapat penulis gambarkan yakni sama hal nya seperti merakit lego. Lalu rumah lontiok memiliki sayap yang dimana sayap itu terletak di sisi kanan kiri yang berupa ukiran-ukiran seperti tumbuhan.

Kemudian rumah lontiok ini memiliki jenjang. Jenjang dalam bahasa Ocu itu disebut jonjang (Jonang Jangkau) yang berfungsi sebagai oenghubung antara bawah dan atas, jumlah nya ganjil yakni lima yakni jumlahnya sesuai dengan ajaran agama islam. Kemudian pada rumah Lontiok terdapat satu ruangan yang letaknya di atas atap yang bernama Salang, fungsi Salang yakni sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen padi masyarakat Pulau Belimbing, jika hasil padi mereka banyak dan Salang tidak dapat menampung banyak maka mereka memindahkan sebagian hasil padi mereka ke Ongkiong yakni sebuah tempat yang terbuat dari kayu yang bentuknya mirip seperti rumah kecil dan atapnya juga mirip seperti atap rumah lontiok, desain dinding Ongkiong yang terbuat dari kayu tersebut sedikit agak dikarenakan jika tikus memanjat dinding Ongkiong maka tikus itu tidak bisa menggapai lubang ongkiong dan akan terjatuh. Kemudian atap Ongkiong terbuat dari tumbuhan yang disebut Pupu, tanaman pupu biasanya sebagai bahan baku pembuatan formalin, maka dari itu kebanyakan rumah tradisional disini atapnya terbuat dari tanaman bernana Pupu yang lebih tahan lama.

Dari penjelasan mengenai rumah lontiok di atas, rumah lontiok ini pada dasarnya memiliki ciri khas yakni terdapat banyak ornamen ukiran yang terdapat pada anjungan yang berdekatan

dengan jonjang, dinding rumah bagian luar, dinding bagian dalam, tiang kaki rumah, dan di bagian sayap rumah. Seni ukir melayu menjadi titik menarik dan istimewa pada rumah khas orang melayu. Ornament identik dengan seni ukir yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan budaya, berupa norma, nilai-nilai, makna, keyakinan. Pada saat ini menggunakan ukiran khas melayu sudah menjadi identitas yang sangat khas kemudian memperlihatkan kearifan lokalnya (Repi et al. 2020).

Sumber ide seni ukir Melayu Riau terkhusus bagi masyarakat desa pulau belimbing itu, mereka terinspirasi dari alam sekitar mereka. Alam telah memberikan mereka pengetahuan dan sumber penghidupan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemudian mereka termotivasi dan sadar akan seni ukiran yang sangat erat kaitannya dengan hidup mereka. Terciptanya hubungan erat antara masyarakat Melayu di desa pulau belimbing dengan alam menciptakan sebuah harmonisasi yang dinamis dalam kultur kehidupan, menurut narasumber yakni Pak Salman, semakin banyak dan rumit gaya ukiran pada rumah maka semakin tinggi pula kasta sosialnya.. Dalam pandangan masyarakat Islam oleh Imam Gazali, masyarakat Melayu mengaitkan kesenian ukiran melayu ini merupakan perpaduan keindahannya berkaitan dengan falsafah, etika dan estetika (Sidi Gazalba 1988). Seni ornamen Melayu Riau merupakan salah satu hasil dari proses kebudayaan yang sampai sekarang masih ada dan mempunyai hubungan erat dengan tradisi di desa pulau belimbing. Seni ornamen bagi masyarakat Melayu Riau tidak hanya bahasa saja melainkan manifestasi jiwa yang melekat pada makna dan filosofis hidup yang mendalam yang mengakar pada kultur masyarakat di desa tersebut (Prihatin 2018). Umumnya masyarakat Melayu banyak menggunakan ukiran ukiran flora seperti tanaman bersulur contohnya Bunga Kundur, Tanaman Pakis, Pucuk Rebung, akar-akaran, tampuk pinang dan bunga-bunga. Pucuk rebung merupakan ikon khas melayu yang berbentuk segitiga dengan berbagai macam garis-garis lengkung.

Berdasarkan dari paparan di atas, penulis ingin membatasi penelitian ini apa saja yang melatarbelakangi ukiran-ukiran yang ada pada rumah Adat Lontiok. Hal ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna filosofis yang ada pada ukiran tersebut. Adapun penelitian relevan yang dilakukan oleh Adzaky, dkk (2024) mengenai ornament dan ukiran yang ada pada anjungan Rumah Adat Lontiok, penelitian milik Adzaky ini hanya membahas ukiran yang ada pada anjungan saja. maka dari itu penulis akan mengkaji setiap ukiran yang ada pada Rumah Adat Lontiok. Kemudian penelitian milik (Hanif 2023) yakni juga membahas mengenai ornament Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru yakni Rumah Tuan kadi, selain membahas ornament ukiran, Hanif juga membahas tata letak ruangan yang ada pada Rumah Tradisional Tuan kadi ini. Lalu terakhir penelitian milik (Doni et al. 2023) berjudul Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhan Batu, penelitian ini membahas mengenai ciri khas ragam hias di kain tenun khas dari Labuhan Batu.

Tujuan lain yang sejalan dengan penelitian relevan di atas yakni agar para generasi muda mengenali setiap makna ukiran-ukiran dan ornamen yang ada pada rumah Adat Melayu Riau dan juga ragam hias ukiran Melayu riau guna menjadi sumber ilmu kebudayaan Melayu Riau kemudian penelitian ini juga dapat menjadi referensi lanjutan untuk mengkaji ukiran arsitektur dari sudut pandang lainnya pada Rumah Adat Lontiok ini. Penelitian ini harus dilakukan, dengan melakukan pengumpulan data-data, pendokumentasian, dan analisis untuk mendapatkan bentuk, nilai-nilai dan arti dari setiap ukiran yang ada, kemudian berguna sebagai pendidikan kebudayaan Melayu (Wahyu 2019).

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan yakni metode deskriptif kualitatif dengan studi lapangan. Menurut (Anggito 2018) penelitian ini merujuk pada objek nyata dan peneliti harus mendatangi langsung untuk mengamati objek tersebut secara detail guna mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menunjang penulisan artikel ini. Kemudian peneliti harus mendeskripsikan unsur-unsur yang menjadi objek untuk diteliti dalam bentuk gambar bukan berupa angka. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tipologi ukiran-ukiran yang ada di setiap bagian rumah Lontiok yang terletak di Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Kampar, Provinsi

Riau. Data penelitian ini berupa ragam ukiran yang ada pada setiap bagian yang ada di rumah Lontiok yakni rumah tradisional khas desa Pulau Belimbing.

Teori yang berkaitan dengan dengan ukiran-ukiran, ornamen khas melayu sebagai latar pengetahuan yang mengacu untuk informasi, di dapatkan dari berbagai sumber dan pelaku kegiatan dalam lingkungan penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi objek yang akan di bahas adalah ukiran yang ada pada Rumah Adat Lontiok di Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penulis menggunakan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, dokumentasi dan juga observasi langsung terhadap arsitektur bangunannya. Dokumentasi yang dihasilkan yakni berupa foto bangunan arsitekturnya serta ukiran-ukiran yang motif nya itu motif khas daerah Riau dan konsep rumah Melayu, kemudian data yang sudah di peroleh itu dianalisis berdasarkan kegunaannya dari kajian letaratur, tinjauan literatur, berdasarkan dari teori-teori ukirannya lalu selanjutnya data tersebut dianalisis kembali untuk memahami apa saja unsur makna yang ada.

Lalu survey lapangan menjadi langkah untuk pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada objeknya yakni ukiran-ukiran yang ada pada setiap bagian yang ada pada Rumah Lontiok tersebut kemudian diadakanlah kegiatan wawancara terbuka pada narasumber yakni dua orang pemandu wisata Rumah Adat Lontiok dan dua orang akademisi. Dalam hal ini narasumber yang di maksud adalah Pak Kecik dan Pak Salman yang merupakan seorang tokoh masyarakat yang masih aktif untuk memperkenalkan dan melestarikan adat dan budaya yang ada di Desa Pulau Belimbing tersebut kemudian dua orang akademisi yang dimaksud yaitu Dr. Elmustian, M.A. dan Prof. Dr. Hasnah Faizah. Mereka adalah dosen yang mengampu pada bidangnya. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan banyak informasi yang terkait pada tipologi ukiran-ukiran pada Rumah Adat Lontiok, kemudian mengolah dan menganalisis data yang berupa kumpulan dokumentasi seperti rekaman suara, foto, pengevaluasian dan pendeskripsian hasil yang di dapat lalu di kumpulkan pada objek yang sudah diamati. Kemudian diakhiri dengan penyusunan hasil temuan dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari tinjauan fisik, hasil analisis berdasarkan data yang di dapatkan mengenai Rumah Adat Lontiok yakni rumah ini di kategorikan sebagai rumah khas suku melayu. Hal ini dikarenakan rumah itu berbentuk panggung menyerupai seperti perahu dan dilengkapi dengan jenjang yang disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Jonjang (Jonang Jangkau) yang berfungsi sebagai penghubung antara bawah dan atas. Pada jenjang[1] terdapat lima anak tangga yang bermakna bahwa ada hubungannya dengan syariat islam, kemudian pada setiap anak tangganya dihiasi dengan motif ukiran flora yang berbentuk tumbuhan pakis yang terukir indah menjalar, makna dari ukiran pakis ini adalah keselarasan dan keseimbangan terlihat dari bentuk daunnya yang leingkar dan menjulur sering dianggap sebagai simbol kebangkitan dan penghidupan awal yang baru yang di tanamkan di dalam kehidupan orang Melayu dan menjadi ciri khas ukiran yang ada di Rumah Adat lontiok ini. lalu kemudian memiliki keterhubungan dengan alam yakni pakis dianggap memiliki energi positif dan dapat menangkal pengaruh buruk. yang di tanamkan di dalam kehidupan orang Melayu dan menjadi ciri khas ukiran yang ada di Rumah Adat lontiok ini, berikut foto dari jenjang beserta ukirannya.



Gambar 1. Ukiran Pakis Jenjang Rumah Lontiok

Kemudian ada ukiran berbentuk bunga yang terdapat pada konsen pentilasi udara pintu tengah berikut foto dokumntasi. [2]



Gambar 2. Ukiran Bunga di Pintu Tengah

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu narasumber yaitu Pak Salman, ukiran berbentuk bunga yang terdapat pada konsen pentilasi pintu tengah Rumah Adat Lontiok ini memiliki makna bagi orang Melayu sebagai simbol perempuan yang kodratnya hanya dirumah untuk mengurus keluarga, yang dimana perempuan di rumah memang menunggu hasil yang tengah dicari oleh lelaki untuk diolah menjadi makanan yang akan di hidangkan di rumah, simbol bunga juga melambangkan keindahan, kecantikan, keanggunan pada perempuan yang memiliki sifat lemah lembut penyayang. Selain itu ukiran bunga ini juga memiliki makna kemakmuran dan kesuburan.

Selanjutnya ada ukiran daun kundur yang terdapat pada konsen pentilasi jendela Rumah Adat Lontiok [3] berikut foto dokumentasi pribadi.



Gambar 3. Ukiran Daun Kundur

Menurut penjelasan dari Pak Salman gambar tersebut berbentuk ukiran bermotif Daun kundur ini memiliki gabungan dengan batang nya yang bersulur, makna yang terkandung pada ukiran tersebut ialah ketahanan dan kekokohan. Tanaman kundur di percayasebagai tanaman yang daya tahannya tinggi dalam berbagai kondisi cuaca dan juga mencerminkan kekuatan, ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga orang melayu menganggap bahwa ukiran daun bunga kundur yang mereka ukir pada bangunan rumah mereka ini akan membawa aura positif dan rumah mereka akan kuat dan kokoh jika ada pergantian musim ekstrem. Lalu menyimbolkan keindahan tradisional, motif daun kundur biasanya memang digunakan sebagai hiasan rumah tradisional dan juga alat-alat budaya untuk pengingat akan filosofis hidup yang berakar pada alam.

Selanjutnya disini ada ukiran Pucuk Rebung perpaduan dengan Kaluk pakis [4] berikut foto dokumentasinya.



Gambar 4. Ukiran Pucuk Rebung Kaluk Pakis

Ukiran ini terdapat di bagian luar Rumah LontioK tepatnya di sisi sudut rumah, terlihat bahwa ukiran ini perpaduan antara ukiran Pucuk Rebung dengan Kaluk Pakis. Adapun makna ukiran Pucuk rebung itu sendiri yakni pucuk rebung dianggap sebagai pohon yang tidak mudah rebah karena hembusan angin, kemudian juga memiliki arti sebagai kehidupan berlapis bisa kita ketahui bahwa rebung memiliki lapisan-lapisan yang menggambarkan suatu konsep kehidupan yang banyak sekali memiliki tahapan, serta pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai dalam setiap generasi. Kemudian disitu kita bisa lihat ukiran tersebut tidak hanya ada ukiran pucuk rebung saja tetapi juga ada ukiran Kaluk Pakis, makna dari ukiran Kaluk pakis itu sendiri melambangkan kepribadian yang kuat pada diri, selain itu juga memiliki makna kesuburan dan kemakmuran bagi semua orang. Ukiran Kaluk Pakis juga memiliki arti sebagai keluwesan dan kehalusan budi, mengapa demikian? Karena bentuknya yang melengkung dan melilit melambangkan kelembutan, keluwesan, dan kehalusan berbudi pekerti yang merupakan nilai penting dalam kehidupan orang Melayu.

Kemudian ada ukiran yang terdapat pada dinding bagian dalam Rumah LontioK [5] adapun fotonya sebagai berikut.



Gambar 5. ukiran Tanaman Bersulur

Berdasarkan informasi yang di dapat dari Pak Salman ukiran Tanaman Bersulur ini bisa kita liat bahwa setiap daun bersulurnya itu menyentuh daun lain, itu semua memiliki arti hubungan erat

antar saudara maupun masyarakat setempat agar tetap bersatu padu dan mempererat tali silaturahmi tanpa adanya perselisihan. Kemudian adapun makna lain yakni keabadian dan kesinambungan, maksudnya pola sulur yang menyambung tanpa putus ini melambangkan kehidupan yang berkesinambungan, keterkaitan generasi dan keabadian nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang. Lalu juga melambangkan kerendahan hati dan fleksibilitas, tanaman sulur yang lentur mengikuti arah pertumbuhannya melambangkan sifat rendah hati, mudah menyesuaikan diri dan mampu bertahan dalam berbagai situasi.

SIMPULAN

Adapun hasil analisis yang penulis jelaskan bahwa Rumad Lontiok itu merupakan rumah khas orang melayu, dapat terlihat dari bentuk ukiran-ukiran yang sangat khas bagi orang melayu, gambar pertama [1] terdapat ukiran tumbuhan yang ada pada jenjang rumah, memiliki maknasilmbol kebangkitan bagi orang Melayu. Kemudian gambar kedua [2] terdapat ukiran berbentuk bunga yang menggambarkan atau mensimbolkan sebagai perempuan yang dimana perempuan itu tempatnya hanya di rumah, lalu ukiran yang ketiga [3] yakni Daun Kundur yang memiliki makna ketahanan dan kekokohan. Ukiran keempat [4] ini perpaduan antara Pucuk Rebung dan Kaluk Pakis ini memiliki artian yang tetap berhubungan yakni kekuatan pada diri. Terakhir ukiran yang ke lima [5] yakni ukiran Tanaman bersulur memiliki makna hubungan erat antara keluarga dan masyarakat setempat. Dari semua ukiran yang dapat kita lihat tadi, menurut informasi dari Pak salman, semakin banyak dan rumit ukiran yang terdapat pada rumah maka semakin tinggilah kasta sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, I. R., Manurung, L. T., & Wulandari, R. (2022). Akulturasi Budaya yang Mempengaruhi Elemen Interior Bangunan pada Rumah Adat Melayu Limas Potong. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 10(1), 12–24.
- Andri Azaky, Elmustian, Syafril dan Hasnah Faizah. 2024. "Ornamen Dan Ukiran Pada Jenjang Dan Anjungan Rumah Adat Lontiok Desa Pulau Belimbing." 14(2): 111–18.
- Anggito, A. & Setiawan. J. 2018. *Metodologi [Enelitian Kualitatif]*. Sukabumi.
- Doni, Sefri, Rita Purnama Sari, Dian Nugraheni, Eryanti Manurung, and Anawahidah Rizky Manurung. 2023. "Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 9(1): 1–26. doi:10.36424/jpsb.v9i1.325.
- Hanif, Andriana. 2023. "Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau Di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi." *Lintas Ruang: jurnal Pengetahuan & Perencanaan Desain Interior* 11(1): 34–49.
- Helen, Nurrul, Laili Dwi Annisa, Oriana Paramita Dewi, Morian Saspriatnadi, Studi Arsitektur, and Universitas Riau. 2024. "TIPOLOGI ARSITEKTUR MELAYU RUMAH LONTIOK DESA." *Tipolohi arsitektur melayu rumah lontiok desa kuapan, kampar, riau Vol 4 (2)*:
- Prihatin, Purwo. 2018. "Seni Ornamen Dalam Konteks Budaya Melayu Riau." *Journal.Unnes.Ac.Id* 1(Januari): 1–10.
- Repi, Repi, Rika Chervis, and Dian Amalia. 2020. "Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau." *Prosiding Seminar Nasional Pakar*: 1–8. doi:10.25105/pakar.v0i0.6820.
- Sidi Gazalba. 1988. *Islam Dan Kesenian*. ed. Pustaka Al Husna. Jakarta.
- Wahyu, Hidayat. 2019. "Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu Sebagai Identitas Kawasan Menuju Kota Berkelanjutan." *Local Wisdom III*.